

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Al Qur'an merupakan wahyu, adapun wahyu itu di rangkum dalam bentuk tulisan. Penamaan wahyu dengan al-Qur'an memberikan pengertian bahwa wahyu itu tersimpan didalam diri manusia. Mengingat nama al-Qur'an sendiri berasal dari masdar *qiraah* (bacaan) dan didalam kata tersebut mengandung makna agar selalu diingat. (Achfandhy, 2021, pp. 320-349)

Dua penamaan yang paling umum dikenal adalah al-Qur'an, bentuk kata dari masdar *qa-ra-a*, sehingga kata al-Qur'an dipahami oleh setiap orang sebagai nama kitab suci yang mulia itu. Para ulama berbeda pendapat mengenai lafal al-Qur'an. Penulisan lafal al-Qur'an dibubuhi huruf hamzah (dibaca al-Qur'an). Para ulama tersebut ialah az Zajjaj, al Lihyani. Sedangkan Imam as Syafi'i, al Farra dan al Asy'ari termasuk diantara para ulama yang berbeda pendapat, bahwa lafal al-Qur'an ditulis tanpa huruf hamzah. (Shalih, 2008, pp. 3-4)

Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan. Al-Qur'an al Karim berarti "bacaan yang

maha sempurna dan maha mulia”. Kemaha muliaan dan kemaha sempurnaan “bacaan” ini tidak hanya dapat dipahami oleh para pakar, tetapi juga oleh para kalangan. Adapun al-Qur’an menurut istilah para ulama ada beberapa perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan bahwa al-Qur’an adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang diturunkan secara mutawatir dan membacanya merupakan suatu ibadah. Ada pula ulama yang mengatakan al-Qur’an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui malaikat Jibril sebagai mukjizat yang berfungsi sebagai pedoman hidup. (Shihab, 2010, p. 21)

b. Sejarah Al-Qur’an

Ketika Allah memilih nabi Muhammad SAW. Untuk menyampaikan risalah, Allah memberikan sifat kemuliaan lahiriyah, yaitu fisik, mental, dan jiwa yang kuat, otak yang cerdas, perkataan yang fasih, dan memberikan sifat bathiniyah, yaitu kebenaran perkataan, akhlaqul karimah, kesucian pandangan, dan sifat kasih sayang kepada seluruh manusia. Pilihan Allah terhadap nabi Muhammad SAW. Sebagai orang yang ummi tidak mengerti baca tulis, mempercepat ketundukan manusia kepada beliau dan kepercayaan terhadap risalahnya. (Purwanto, 2015, p. 13)

Permulaan turunnya wahyu, kepada nabi Muhammad SAW. Tepatnya pada tanggal 17 ramadhan, ketika nabi Muhammad berusia 41 tahun. Sebagaimana dalam firman Allah dala Q.S. Al Anfal ayat 41 yang artinya: *“jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan terhadap hamba kami (Muhammad saw.) di hari furqan, hari bertemunya dua pasukan”*. Firman tersebut memberikan isyarat kepada ketetapan tanggal dan bulan itu, sebab dua pasukan, yaitu pasukan muslimin dan pasukan musyrikin diperang badar terjadi pada tanggal 17 ramadhan tahun 2 hijriyah. Tanggal dan bulan tersebut dimana nabi Muhammad SAW. Berusia 41 tahun.

Menurut pendapat yang sah, ayat al-Qur’an yang pertama kali turun ialah firman Allah Q.S Al ‘Alaq ayat 1 sampai 5. Kemudian turunnya wahyu itu terhenti sementara, selama 3 tahun. Sesudah itu mulailah al-Qur’an turun secara berangsur angsur. Turunlah surat *al qalam*, *al muzammil*, kemudian *al mudatsir* dan seterusnya. Menurut pendapat yang telah disepakati, dan sesuai dengan mushaf yang ada, surat-surat al-Qur’an terdiri dari surat makiyyah dan surat madaniyyah. Jika mengikuti pendapat ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan makiyyah adalah ayat yang pernyataannya ditujukan kepada penduduk makkah, dan surat madaniyyah adalah yang pernyataannya ditujukan kepada

penduduk madinah. Jumlah surat dalam al-Qur'an adalah 114 surat, yang terdiri dari 28 surat madaniyyah dan 86 surat makiyyah.

Mengenai susunan surat-surat dalam al-Qur'an, sebagian ulama salaf berpendapat bahwa susunan surat-surat al-Qur'an adalah *tawqifi* (berdasarkan petunjuk dari rasul), karena wurud (datangnya) surat-surat *hawaamim* (tersusun secara tertib), demikian juga surat-surat *thawasim*. Adapun surat-surat *musabbihat* tidak tersusun secara tertib, bahkan terpisah-pisah antara satu surat dengan surat yang lain.

Sedangkan sebagian ulama lain berpendapat bahwa susunan surat-surat itu berdasarkan ijtihad, mereka beralasan dengan adanya perbedaan susunan surat dalam empat mushaf, yaitu: mushaf Ali bin Abi Thalib, mushaf Ubay bin Ka'b, mushaf 'Abdullah bin Mas'ud dan mushaf Abdullah bin 'Abbas.

Berdasarkan ulasan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai hikmah turunnya al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur. Al-Qur'an diturunkan secara mutawatir dimana isinya mengandung syari'at dan pedoman hidup bagi manusia, dengan mengikuti peristiwa demi peristiwa dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Wahyu Allah tidak menuntut kepada manusia kecuali beberapa hal, yaitu: (1) berpindah dari satu akidah kepada akidah lain. (2) keluar dari menyembah berhala untuk

menyembah Allah. (3) keluar dari khayalan dan dugaan kepada pernyataan yang berdasarkan akal dan kebenaran. (4) keluar dari kekufuran.

2. Metode Pengajaran Qiro'ah

a. Pengertian Pengajaran Qiro'ah

Pengajaran qiro'ah yang dimaksud adalah mengajarkan membaca al-Qur'an yang di perindah dengan irama dan lagu. Membaca al-Qur'an dengan suara yang indah memiliki daya tarik tersendiri baik bagi pembaca maupun pendengar. Keindahan itu tentu tidak akan sempurna (bahkan berdosa) apabila membaca al-Qur'an tidak sesuai dengan kaidah bacaannya. Di dalam seni membaca al-Qur'an, terdapat lagu sebagai salah satu komponen penghias qiro'ah. (Mas'ud A. , 2014)

Para ulama yang terdiri dari salaf, khalaf, sahabat, tabi'in, dan ulama-ulama kaum muslimin setelah mereka sepakat atas anjuran membaguskan suara ketika membaca al-Qur'an. Para ulama berkata: "Dianjurkan membaguskan suara ketika membaca al-Qur'an dan melagukannya selama tidak sampai memanjang-panjangkan qiro'ah. Jika ia berlebihan hingga bertambah satu huruf atau malah mengurangi satu huruf maka hukumnya menjadi haram".

Qadi qudhat dalam kitab *Al Hawi* mengatakan: “Qiro’ah menggunakan irama jika sampai mengubah sighah lafal al-Qur’an dengan adanya tambahan harakat atau menghilangkan harakat yang ada, memendekan yang panjang atau memanjangkan yang pendek, memanjangkan hingga ada lafal yang hilang hingga terjadi kerancuan makna maka hukumnya haram dan qari’ yang membacanya merupakan qari fasik, yang mendengarkan berdosa karena ia sanggup meluruskan kesalahan tersebut tetapi dia tidak melakukannya. Jika irama itu tidak menyimpang dari lafalnya, dan qiro’ahnya tidak menyimpang dari bacaan tartil maka hal itu mubah, karena dengan irama bertambahlah kebagusannya”. (Syaraf, 2016, p. 109)

Pengajaran qiro’ah tidak lepas dari lagu, akan tetapi melagukannya akan lebih indah jika diwarnai dengan macam-macam lagu. Para ahli quro’ di Indonesia membagi lagu atas tujuh macam bagian, antara lain: Bayati, Shoba, Hijaz, Nahawan, Rost, Jiharkah, Sikah.

Masalah yang harus diperhatikan dalam qiro’ah adalah suara dan nafas. Sebagaimana diketahui bahwa suara manusia itu akan mengalami perubahan, sejalan dengan bertambahnya usia. Seperti contoh ketika masih kanak kanak dengan setelah dewasa pasti akan mengalami perubahan suara. Untuk itulah para qori’

yang mengalami perubahan harus menggabungkan suara luarnya dengan suara dalam, yaitu suara yang menekan. Jika sudah bisa menggabungkan dengan baik manfaat lain dari suara tersebut adalah nafas yang hemat. (Mas'ud, 2014)

3. Kemampuan membaca Al-Qur'an

A. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Kemampuan yang dimaksud adalah kapasitas seseorang dalam membaca al-Qur'an melalui qiro'ah. Sedangkan pengertian membaca adalah melafalkan dengan lisan yang dilakukan oleh seseorang terhadap tulisan yang dibaca untuk dipahami. Adapun al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Secara mutawatir dengan perantara malaikat Jibril dan diterima oleh umat islam dari generasi ke generasi tanpa adanya perubahan. (Satrio, 2021, pp. 123-133)

Membaca al-Qur'an memiliki aturan yang harus diperhatikan seperti halnya wajib dibaca tartil. Dengan membaca al-Qur'an secara tartil maka bacaan qur'an tersebut juga harus sesuai kaidah tajwid. Di dalam seni membaca Al Qur'an sendiri memiliki tujuh lagu yang menjadi pedoman dalam membaca Al Qur'an yaitu, *bayyati*, *shoba*, *hijaz*, *nahawand*, *rost*, *jiharkah*, dan *sikah*. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca

al-Qur'an merupakan suatu kecakapan seseorang untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Untuk memahami isi dan tujuan yang termaktub dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, maka seseorang harus membacanya terlebih dahulu. (Hasanah, 2020)

B. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Dengan membaca al-Qur'an, seseorang akan mendapatkan pelajaran dan aturan-aturan kehidupan baik untuk dunia maupun akhirat. Adapun keutamaan membaca al-Qur'an adalah:

- a. Menjadi manusia yang terbaik. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh imam al Bukhari bahwa *“sebaik baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya”*.
- b. Al-Qur'an memberi syafa'at dihari kiamat
- c. Membacanya merupakan ibadah
- d. Kelak dikumpulkan bersama malaikat

Memang benar bahwa bulan ramadhan adalah bulannya al-Qur'an. Setiap orang dianjurkan agar memperbanyak membaca al-Qur'an pada bulan ini. Namun tidak sepatasnya juga seorang muslim berpaling dari membaca al-Qur'an diluar bulan ramadhan, karena Allah telah menjanjikan keutamaan yang begitu banyak bagi para pembacanya meskipun diluar bulan ramadhan. Yaitu,

dengan membaca al-Qur'an setiap hurufnya dinilai satu kebaikan. Dan satu kebaikan ini dapat dilipat gandakan hingga sepuluh kebaikan. (Syafei, 2020)

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Tingkat kemampuan membaca al-Qur'an setiap individu berbeda sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang datang dari dalam individu masing-masing. Faktor ini terdiri atas faktor fisiologis (fisik) dan faktor psikologis (kondisi kejiwaan dan mental). Kondisi fisik yang normal menjadi faktor penentu keberhasilan individu dalam proses belajar. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki gangguan pada lidah tentu akan mempengaruhi tingkat kejelasan saat berbicara dan membaca terutama dalam membaca al-Qur'an. Adapun faktor psikologis erat kaitannya dengan kondisi kejiwaan dan mental dalam diri seseorang yang dapat mendorong untuk lebih giat dalam belajar. Faktor itu berkaitan dengan intelegensi, minat, dan motivasi. (Ibrahim, 2016)

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersal dari luar individu. Faktor ini dibedakan menjadi dua, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Lingkungan sosial berhubungan dengan keadaan sosial disekitarnya. Lingkungan sosial bisa meliputi: Keluarga, masyarakat sekitar, guru dan teman. Adapun faktor lingkungan non sosial meliputi akses pendukung bagi seorang individu. Seperti contoh, seorang siswa, maka lingkungan non sosialnya meliputi gedung sekolah dan letaknya, gedung rumah dan letaknya, cuaca, dan waktu belajar. (Syarifuddin, 2020, pp. 113-136)

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan berhubungan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Muhammad Syahidin yang berjudul “Penerapan Metode Qiro’ah dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur’an pada Santri di Taman Pendidikan Al-Qur’an Al Ikhlas Kelurahan Salobulo Kecamatan Wara Utara Kota Palopo” yang memiliki rumusan masalah tentang bagaimana penerapan metode Qiro’ah di TPA Al Ikhlas Kelurahan Salobulo Kecamatan Wara Utara Kota Palupo dan bagaimana pengembangan keterampilan membaca Al-Qur’an bagi santri TPA Al Ikhlas setelah penerapan metode Qiro’ah. Yang mana mendapatkan hasil

penelitian sebagai berikut: bahwa penerapan metode Qiro'ah di TPA Al Ikhlas menggunakan metode CBSA (Cara Belajar Santri Aktif), untuk materi yang lebih sulit guru akan menjelaskan sambil menulis contoh di papan tulis, dalam pengajaran qiro'ah guru menerapkan sistem privat yaitu dengan menyimak satu persatu santri atau perorangan, dan metode qiro'ah disusun secara sistematis juga menarik sehingga dapat membantu santri dengan cepat belajar membaca Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas tentang keterampilan dalam membaca al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca al-Qur'an dengan membaca bersama-sama.

2. Skripsi Ricka Alimatul Ulfa yang berjudul "Implementasi Metode Qiro'ah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Merandung Jaya". Yang memiliki rumusan masalah tentang Bagaimana Implementasi Metode Qiroati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MI Darussalam Merandung Jaya. Yang mana mendapatkan hasil penelitian: bahwa metode Qiroati dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dengan bukti bahwa adanya peningkatan nilai siswa dalam membaca al-Qur'an jika dibandingkan dengan nilai sebelumnya. Dalam pelaksanaan metode

qiro'ati ini yaitu dengan mencontohkan bacaan yang benar yang kemudian siswa membaca bersama-sama. Sehingga dengan metode qiro'ati siswa dapat mengetahui bagaimana cara membaca yang benar dan dapat belajar dengan menyenangkan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu metode yang diajarkan sama (membaca bersama).

3. Skripsi In'am Yoga Pratama yang berjudul "Implementasi Metode Iqro dalam meningkatkan membaca Al-Qur'an peserta didik di An Nur Center Dopleng Adipala Cilacap". Yang memiliki rumusan masalah Bagaimana Implementasi Metode Iqro' dalam membaca Al-Qur'an Peserta Didik di Annur Center Dopleng Adipala Cilacap. Yang mana mendapatkan hasil penelitian: (1) Metode Iqro' digunakan di Annur center sejak berdirinya Annur center tahun 2019, dikarenakan metode iqro' tersebut sudah lama digunakan dilingkungan masyarakat Desa Dopleng sebagai dasar untuk peserta didik dalam belajar membaca Al-Qur'an. (2) Perencanaan yang dilakukan seperti, memfasilitasi tempat untuk mengaji, al-Qur'an dan buku iqro'. Mengenai pelaksanaan menggunakan 3 tahapan, pertama dengan pendekatan klasikal, kedua tutor sebaya dan terakhir *face to face*. Tahap terakhir adalah evaluasi dengan menggunakan pengetesan (UAS). (3) Mengenai faktor pendukung dan penghambat terdiri dari faktor guru, orang tua dan peserta didik. Selama komunikasi antara guru dan orang tua berjalan baik serta semangat peserta didik dalam belajar membaca al-Qur'an selalu disiplin. Maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang

maksimal serta peserta didik dapat terus mengembangkan potensinya dalam membaca al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis yaitu dalam pengajaran metode membaca al-Qur'an. dalam penelitian penulis, metode yang digunakan adalah metode qiro'ah.

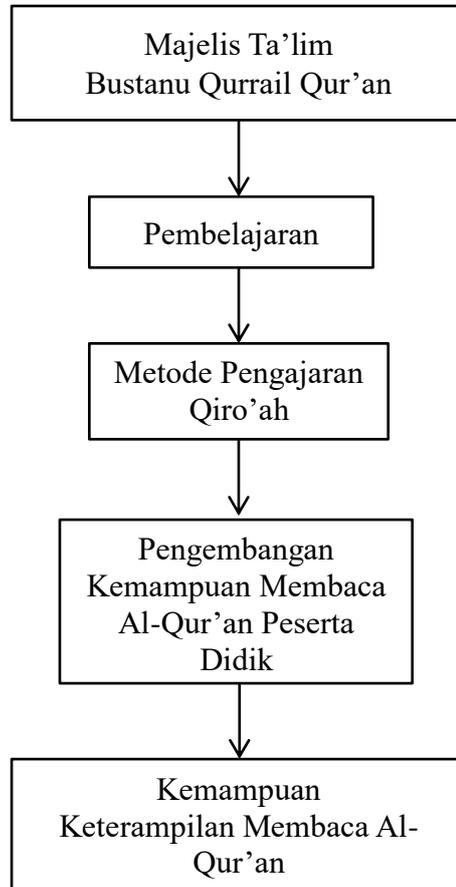
4. Skripsi Citra Deviyanti yang berjudul "Implementasi Metode Qiro'ah Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di TPQ Nurul Huda Desa Karangtalun Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga". Yang memiliki rumusan masalah Bagaimana Implementasi Metode Qiro'ah Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di TPQ Nurul Huda Desa Karangtalun Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menggambarkan bahwa implementasi metode qiro'ah dalam pembelajaran membaca al-qur'an dilakukan dengan beberapa tahapan pembelajaran yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan karena data yang dibutuhkan berada dilapangan. Penelitian ini memiliki sifat penyusunan deskriptif dan jenis datanya adalah kualitatif. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah meneliti tentang implementasi metode qiro'ah dalam pembelajaran membaca al-qur'an, sedangkan perbedaannya adalah metode qiro'ah yang dimaksud adalah metode qiro'ah dalam membaca al-qur'an

sedangkan metode qiro'ah yang di gunakan oleh peneliti adalah metode qiro'ah yang dikhususkan menggunakan lagu.

C. Alur Pikir

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, terdapat alur pemikiran diantaranya: *pertama*, penulis bertanya mengenai kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an serta metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. *Kedua*, penulis mencari kajian teori guru untuk pemahaman mengenai metode yang digunakan. *Ketiga*, penulis melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai metode pengajaran Qiro'ah dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di MT. Bustanu Qurrail Qur'an.

Konsep alur pikir penelitian:



D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan dan pelaksanaan Majelis Bustanu Qur'ail Qur'an dalam menerapkan Metode Pengajaran Qiro'ah pada peserta didik?
2. Bagaimana evaluasi, pengendalian, dan peningkatan Majelis Bustanu Qur'ail Qur'an?